

Pengaruh Status *Single Mother* Terhadap Moral Anak di Desa Pinggirsari Tulungagung

Nidia Fathon Waspaningtia^{a, 1*}, Suciati^{a, 2}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ nidiafathon3@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Januari 2023;

Revised: 17 Januari 2023;

Accepted: 28 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Single Mother;

Moral Anak.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *single mother* terhadap moral anak di Desa Pinggirsari Tulungagung. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian *ex post facto* kuantitatif. Populasi di penelitian adalah anak dari keluarga *single mother* karena bercerai hidup maupun mati, serta ditinggal tanpa status yang mengikat. sehingga sampel pada penelitian ini sejumlah 31 anak yang rentang umur dari 7 tahun hingga 14 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis persentase, uji validitas, uji reliabilitas, sedangkan metode penelitian kuantitatif memakai regresi sederhana dengan tujuan mengetahui antar variabel memiliki hubungan maupun pengaruh dari nilai signifikansi yang diperoleh perhitungan SPSS *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh status *single mother* terhadap moral anak. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh status *single mother* (variabel X) terhadap moral anak (variabel Y) adalah positif berpengaruh terhadap moral anak (Y). Penelitian yang baik akan menghasilkan informasi yang akurat, rinci dan terpercaya sehingga memberikan manfaat yang besar.

Keywords:

Single Mother;

Children's Morals.

ABSTRACT

The Influence of Single Mother Status on Children's Morals in Pinggirsari Tulungagung Village. This study aims to determine whether there is a single mother's influence on the moral of the children in Pinggirsari village, Tulungagung. This research is an ex post facto quantitative research. The population in this study were children from single mother families due to living or dead divorce, and left without a binding status. So that the sample in this study was 31 children ranging in age from 7 years to 14 years. The data collection techniques in this study used a questionnaire and observation. The data analysis technique was carried out by using percentage analysis, validity test, reliability test, and simple regality. The results of this study indicate that there is a significant influence between the influence of single mother status on children's morale. The regression coefficient is positive, so it can be said that the direction of the influence of Single Mother status (variable X) on children's morale (variable Y) is a positive effect on children's morale (Y). Good research will produce accurate, detailed and reliable information that will provide great benefits.

Copyright © 2023 (Nidia fathon waspaningtia & Suciati). All Right Reserved

How to Cite: Waspaningtia, N. F., & suciati. (2023). Pengaruh Status Single Mother Terhadap Moral Anak di Desa Pinggirsari Tulungagung. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i8.143>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Desa Pinggirsari memiliki masyarakat penyandang status *single mother* (janda) dengan jumlah cukup banyak (Gea, 2011). Faktor penyumbang tingginya status janda dikarenakan angka pernikahan dini cukup tinggi, lingkungan desa yang masih kolot, dan pendidikan terakhir warga yang rendah (Hilman, 2018). Selain itu penyebab keluarga mengakhiri pernikahannya ialah adanya konflik perselingkuhan, kurangnya pemuasan ekonomi, dan ketidakcocokan dalam berpasangan. Konflik yang tak lazim ditemukan di Desa Pinggirsari mayoritas perempuan menikah di bawah umur 17 tahun. Sebagian besar mereka melakukan perkawinan tersebut karena dipaksa orang tua agar mengurangi beban keluarga, dan sebagiannya karena mengikuti pergaulan yang terlalu bebas (Welly, 2017).

Praktik pernikahan dini di desa pinggirsari menunjukkan rata rata usia kawin di umur 16 tahun (Gunadi, 2019). Hal ini menunjukkan kelemahannya pengawasan orang tua serta kurang pemahaman pendidikan seks sejak dini sehingga anak dengan leluasa mengikuti pergaulan yang tidak sewajarnya itu (Apryanita, 2015). Dari kasus ini yang menyebabkan tingginya status *single mother* baik dari ditinggal mati maupun cerai, bahkan kasus ditinggal dan pergi menikah lagi oleh suami (Hilman, 2018). Kehidupan awal seorang *single mother* pasti ada kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa ditinggalnya suami (Sanjaya, 2016). Tak ada satu wanita pun yang mau merencanakan kehidupannya berakhir dengan status *single mother*, bagi kaum *single mother* pasti merasa minder dalam pergaulan di lingkungan sosial (Rismawati, 2017). Status menjadi *single mother* berpengaruh peran pada ibu sebab ia menjadi orangtua tunggal yang sekaligus merangkap peran ayah mencari nafkah, mengatur pendidikan anak, serta mengambil keputusan dalam berlangsungnya keluarga (Sanjaya, 2016).

Selain itu, janda menanggung beban, karena di sisi lain ia harus menanggung beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap wanita *single mother* sebagai hal negatif (Desiningrum, 2015). Apalagi keluarga janda harus memikirkan masa depan anak anak yang ditinggalkan oleh suaminya tersebut, ibu janda akan memikirkan psikis anak berpengaruh sangat besar karena anak akan merasakan kurang lengkapnya keluarga dan kehilangan tempat kehidupan yang aman (Madrigal dkk, 2019). Kehidupan tanpa ayah dirasakan pada anak ketika memunculkan respon positif, anak bisa tegar menghadapi urusannya tanpa bantuan siapapun, dan lebih dewasa dalam mengambil sikap (Welly, 2017). Rata rata anak usia 6 – 12 tahun yang belum siap menerima kondisi orangtua wanita tunggal (*single mother*).

Menurut Maslihah (2017) dalam penelitiannya peran ibu janda menjalani proses pengembangan moralitas anak, harus memiliki strategi yang matang untuk memberikan penanaman moralitas sang anak, penanaman tersebut dimulai dari lingkup terkecil yaitu di dalam keluarganya. Ketika anak yang tumbuh di keluarga *broken home* dalam kehidupan mereka sering menganggap bahwa mereka tidak pantas dicintai lantaran orang tuanya pun tidak saling mengasihi (Hilman, 2018). Hal ini tentu menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena anak dalam usia remaja memiliki pemikiran yang lebih labil, perubahan emosi terjadi lebih cepat. Selain itu, penelitian Welly (2017) menemukan status janda yang disandang ibunya cenderung mengalami ketidakseimbangan moral. anak berperilaku tidak sewajarnya di luar maupun di dalam rumah. Ketika di dalam rumah anak berupaya menjadi anak yang baik dan penurut, ada juga anak yang berkelakuan arogan, dan semena mena karena tidak dapat perhatian kasih sayang yang penuh, sehingga mempengaruhi karakter anak (Simmau, 2018). Di luar rumah anak juga berkelakuan yang beragam tergantung dari penanaman norma dan pola asuh pendidikan yang diberikan oleh orangtua sehingga pentingnya orangtua pasca bercerai dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya (Widodo, 2016).

Maka dari itu dari permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh status *single mother* terhadap perkembangan moral anak, sehingga peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bisa membangun karakter anak ketika di dalam sekolah dan dapat

memberikan manfaat kepada ibu untuk lebih memperhatikan tumbuh kembangnya karakter moral anak yang sehat di luar maupun di dalam rumah. Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga bukan hanya mengajar di dalam kelas, melainkan membina dan membimbing moral anak berbudi pekerti yang sesuai nilai Pancasila

Metode

Adapun metode dari penelitian ini adalah kuantitatif regresi sederhana dengan tujuan mengetahui antar variabel memiliki hubungan maupun pengaruh dari nilai signifikansi yang diperoleh perhitungan SPSS *for windows*. Metode kuantitatif tersebut menggunakan pendekatan kausal komperatif atau *ex post facto*. Pendekatan ini untuk menentukan penyebab atau alasan, adanya keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok maupun individu. Hamdi & Bahrudin (2015) menyatakan penelitian *ex post facto* merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban dasar atas sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau pun munculnya suatu fenomena tertentu. Sampel yang diambil di penelitian ini sebanyak 31 anak dari 12 keluarga *single mother*. Data ini diambil menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Penggunaan analisis data menggunakan uji tes validitas untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen, uji reliabilitas, dan uji regresi sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Angka perceraian di kota Tulungagung sebanyak 2.180 kasus, artinya penyandang status *single mother* (janda) dan menduda dalam tahun 2020 sebanyak 2.180 orang (Sunaria, 2017). Walaupun duda dan janda memiliki makna yang sama, akan tetapi penempatan status itu jauh berbeda. Bagi masyarakat awam kegagalan rumah tangga itu terletak pada tangan sang istri, sehingga penempatan status janda dirasakan rendah di stratifikasi sosial tempat tinggalnya (Hilman, 2018). Tak luput dari ibu keluarga *single mother*, anak dari keluarga yang berada di kasus tersebut pun juga terkena dampaknya, dilihat yang terjadi bahwa kelakuan moral anak ditentukan dari pola asuh lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta siklus dari pertemanannya.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan hasil bahwa instrumen dalam naskah ini telah memakai uji kevalidan untuk mengukur kevalidan instrumen, dan dinyatakan bahwa terdapat 16 instrumen kuesioner tervalidasi, dan 36 instrumen kuesioner moral anak dinyatakan valid, dari pengujian tersebut, peneliti mendapatkan berbagai temuan pada tempat observasi yang dituangkan dalam penganalisis persentase. Perhitungan dalam persentase memakai statistik deskripsi yang didapatkan dari kuesioner, dari antar jawaban responden peneliti mengelompokkan dalam 5 kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan juga tidak pernah. Data tersebut diperhitungkan dalam statistik deskriptif dengan cara nilai maksimal dikurangi nilai minimal lalu di bagi dengan jumlah kategori, nilai maksimal dan minimal dalam perhitungan dalam data ini diperoleh dari skor Skala Likert dalam skor 5 hingga 1 dalam pernyataan positif dan sebaliknya.

Hasil perolehan melalui kuesioner atau angket moral anak ketika berada di tempat. Hal-hal tersebut ditemukan bahwa terdapat keadaan pada 76% keluarga janda ada yang dalam keadaan mampu melakukan problem solving yang tepat, kontrol emosi yang sesuai, mampu mengontrol diri, kualitas diri yang semakin meningkat, saling berinteraksi dengan baik. Namun ada beberapa yang didapatkan yaitu 24% keluarga janda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yaitu acuh tak acuh, kebiasaan, melihat kekurangan, minder, kurang dekat dengan Allah, dan memikirkan dampak negatif. Mereka cenderung belum bisa menerima keadaan, tidak mampu mengontrol emosi, kurang mampu mengatur maupun mengungkapkan emosi secara tepat, berorientasi ke masa lalu, kualitas diri menurun, lebih berhati-hati, waspada, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan *problem solving* yang tidak sesuai. Sehingga dari tingkat jawaban kuisoner, serta wawancara yang didapatkan dari

responden dari ibu *single mother* serta hasil observasi peneliti mengambil hasil bahwa seseorang akan merasakan titik kegagalan dalam hidupnya, begitupun yang dirasakan oleh keluarga yang telah dipisahkan oleh takdir, psikis maupun beban yang dirasakan oleh ibu *single mother* akan berangsur pulih karena memikirkan kondisi keberlanjutan kehidupannya.

Hal ini pun sejalan dengan pendapat dari Siti Armando (2019) bahwa sikap dan perilaku wanita yang bercerai mati maupun hidup memiliki tingkat kerawanan stres yang tinggi, namun jika ditangani dengan baik maka wanita tersebut akan mendapatkan fase dalam perbaikan diri, mandiri bahkan mampu dalam memberikan perlindungan yang nyaman bagi keluarganya.

Lalu dari penyebaran kuesioner, wawancara serta hasil observasi yang didapatkan oleh responden anak yang berusia 7 hingga 14 tahun dari keluarga yang diasuh oleh ibu *single mother*. kuesioner ini memiliki 30 pernyataan berisi perilaku moral anak berada di lingkungan keluarga, masyarakat, serta teman sebaya, yang telah diuji kevalidan, peneliti mendapatkan berbagai temuan pada tempat observasi yang dituangkan dalam menganalisis persentase. Perhitungan dalam persentase memakai statistik deskripsi yang didapatkan dari kuesioner, dari antar jawaban responden peneliti mengelompokkan dalam 5 kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan juga tidak pernah.

Data tersebut diperhitungkan dalam statistik deskriptif dengan cara nilai maksimal dikurang nilai minimal lalu dibagi dengan jumlah kategori, nilai maksimal dan minimal dalam perhitungan dalam data ini diperoleh dari skor skala Likert dalam skor 5 hingga 1 dalam pernyataan positif dan sebaliknya. Hal ini dipengaruhi, pertama, faktor pengaruh perilaku anak di lingkungan keluarga. Faktor pola asuh keluarga dari data yang didapat menghasilkan 31% sangat berpengaruh pada pertumbuhan moral anak, 43% berpengaruh pada karakternya karena dilihat dari pola asuhnya, beberapa diantaranya ditemukan jika anak dititipkan pada kakek neneknya karena ibunya bekerja mencari nafkah, 12% cukup berpengaruh karena seorang anak yang telah hampir beranjak remaja akan memilah kebiasaan buruk dan baik untuk diterapkan kepadanya, dan 6% kurang cukup berpengaruh, dan 6% tidak ada pengaruh. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga berpengaruh dalam perilaku anak tersebut.

Faktor kedua, teman sebaya faktor teman sebaya dari data yang didapat menghasilkan 37% sangat berpengaruh dari faktor pertemanan pola pikir anak juga akan mengikuti kepada siapa ia berteman, 40% berpengaruh anak akan mengetahui kejadian apa saja di luar rumah sehingga sangat perlu diperhatikan pola pertemanan anak karena dengan begitu orang tua akan mengetahui perubahan pola perilakunya, 9% cukup berpengaruh, dan 9% kurang berpengaruh. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh dalam perilaku anak. Ketiga, masyarakat, dari data yang didapat menghasilkan bahwa 9% sangat berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, 31% cukup berpengaruh lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung akan membentuk perilaku seseorang maka dari itu orangtua pun juga harus memperhatikan perkembangan anaknya bertumbuh dilingkungan kondusif, dan 15% kurang berpengaruh, dan 6% tidak pengaruh sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor masyarakat cukup berpengaruh dalam perilaku anak.

Nilai dari perhitungan variabel X yaitu *single mother* dan variabel Y Moral anak hasil yang diperoleh nilai constant (a) sebesar 7.647, sedangkan nilai variabel status single mother (b/koefisien regresi) sebesar 0,525. Dari hasil tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7.647 + 0,525X$$

Hasil persamaan di atas dapat diterjemahkan konstanta sebesar 7.647 yang mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel status Single Mother sebesar 7.647 koefisien regresi X sebesar 0,525 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dari pengaruh status single mother terhadap moral anak maka akan bertambah sebesar 0,525. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh status Single Mother (variabel X) terhadap Moral anak (variabel

Y) adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel diatas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hasil tersebut menyatakan bahwa variabel Pengaruh Status Single Mother (X) berpengaruh terhadap moral anak (Y).

Dalam kehidupan perkembangan moral perilaku anak akan menemui berbagai macam hambatan, yang paling dirasakan oleh anak, ketika ia berada di lingkungan keluarga. Awal dari terbentuknya pengetahuan dan watak anak didapatkan pada orang tua nya, terhitung kasus dari tahun 2019 sampai januari 2020 kenakalan remaja di indonesia mencapai 1.280 kasus yang disebabkan karena faktor masalah keluarga (Armando, 2019). masalah yang terjadi di keluarga sangat beragam, ada yang terjadi karena orang tuanya larut dalam kesibukan mencari nafkah sampai kehidupan anaknya dilalaikan (Laila, 2016). begitu rumit masalah keluarga yang dialami anak, apa lagi anak yang menerima tanggungan ketika kondisi keluarga yang tak lengkap disaat salah satu orang tuanya berpisah karena cerai maupun meninggal dunia, fase ini sangat berat bagi anak kehidupannya akan berubah mulai dari perilaku sampai emosional anak, jika orang tua tunggalnya dapat membimbing dengan baik maka proses moral anak sangat baik, namun jika sebaliknya moral anak lebih buruk dari dugaan (Hulukati, 2015).

Hambatan lain yang dirasakan pada anak yaitu tahap proses fase berkembang terutama pada anak yang sudah mendapatkan dunianya (Laila, 2016). Kondisi lingkungan masyarakat, ketika anak terjun secara langsung di lingkungan sosialnya mereka akan mengalami goncangan perbedaan yang rumit pada saat harus berinteraksi di lingkungannya (Apryanita, 2015). Ada juga anak dengan mudahnya berbaur di lingkungan masyarakat, juga memberi manfaat dipermudahkannya perkembangan moral serta pikiran anak namun juga menjadi petaka (Faris & Lestari, 2016). Ketika di dalam lingkungan masyarakat ditemukan fakta-fakta baru terutama pada kondisi anak dalam menyingkapi suatu permasalahan dalam berinteraksi di lingkungannya tersebut. Hal yang dapat ditemui jika anak dalam kondisi keluarga *broken home* yang diasuh oleh ibu *single mother* yang ditemui memiliki kepribadian yang tertutup, pendiam, dan cenderung tidak mau berinteraksi dengan lawan jenis jika tak ada keperluan yang mendadak, namun ada juga ditemukan bahwa anak akan menerima kekurangan dari keluarganya dan merasa bahwa kehidupannya baik saja karena ada ibu yang bisa menjaga di sampingnya. Namun dari penelitian yang dilakukan setelah observasi bahwa ada sebagian anak memiliki banyak kepribadian ketika di keluarga menunjukkan sikapnya cuek dan dingin, namun ketika di masyarakat anak tersebut dikenal baik dan ramah. Dalam kondisi bersama, teman-temannya adalah anak yang memiliki humor yang tinggi. Anak akan mengikuti pola perilaku kepribadian nya sesuai situasi di kehidupannya.

Keterlibatan moral anak juga dirasakan pada lingkungan teman sebayanya, perlakuan tindakan serta pemikiran anak sangat mudah terkontaminasi pada pergaulan temannya (Yanizon, 2016). sebagian orang tua akan melepas anaknya berkawan dengan siapa saja karena menurutnya dengan bersosialisasi teman sebayanya akan mudah bagi dirinya dalam menemukan jati dirinya (Anisah, 2020). Pada saat anak merasa nyaman dengan teman sebayanya bisa saja perilaku anak akan meniru yang dilakukan temannya (Schminke dkk, 2016). Menurut Black & Reynolds (2019) tindakan meniru seperti ini akan rawan jika anak tanpa menelaah perbuatannya terlebih dahulu, bahkan watak, sifat, dan karakter bisa saja menjadi bahan tiruannya. Sehingga dari faktor faktor ini sangat lah perlu penanaman nilai moral anak sejak dini agar setiap tindakan yang dilakukan anak tetap memikirkan nilai budi pekerti (Valor dkk, 2019).

Armando (2019) menjelaskan bahwa keberadaan keluarga tak lengkap menyebabkan anak merasa diposisi tak diuntungkan karena regulasi siklus penerimaan pada anak sangat berbeda beda. perbedaan yang didapatkan terletak pada perpisahan orang tua yang ditinggalkan karena meninggal dan pisah cerai. Kebutuhan mental anak ada yang berangsur angsur menerima pada saat sang ayah pergi karena meninggal, sebab sang keluarga memberikan penjelasan yang logis pada anak. Namun berebeda

pada kondisi orang tua berpisah cerai, kondisi ini sangat berbeda dengan sepinggalkan ayah yang meninggal karena sebagian orang tua tidak mampu menjelaskannya, sehingga mental anak ada yang tidak terima atas keputusan kedua orangtuanya. Simmau, (2018) dari penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi pola asuh orangtuanya. Status *single mother* memang terasa berat bagi ibu, namun menjadi orang tua tunggal menginginkan anak tumbuh kembang dengan baik. Sehingga hal ini berarti pola asuh ibu pada anak sangat berpengaruh dalam hidup perkembangannya menjadi manusia yang seutuhnya. upaya yang dilakukan ibu yang berada di posisi tersebut tentunya menanamkan nilai-nilai yang baik, namun sering ditemukan bahwa pola asuh dalam keluarga terdapat beberapa kasus yang terjadi. Kasus ini dikarenakan pembagian waktu antara pekerjaan dan kebersamaan anak tidak merata, akibat dari itu membentuk hubungan keluarga yang tidak sehat. Karena itu dalam status tersebut yang paling mendasari adalah memberikan pengertian atas status *single mother* yang dimilikinya.

Inti dari pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh status *single mother* terhadap moral anak di Desa Pinggirsari Tulungagung. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap yakni observasi tempat, pengujian tes kevalidan kuesioner yang akan disebar dengan perhitungan *SPSS 22.0 for windows*. Penjelasan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji regresi data yang dapat dilihat pada tabel *output ANOVA* yang juga berbantu *SPSS 22.0 for windows*. Berdasarkan koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh status *single mother* (variabel X) terhadap moral anak (variabel Y) adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel di atas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh status *single mother* (X) berpengaruh terhadap moral anak (Y).

Dari hasil penelitian di atas dapat bahwa perilaku moral anak Desa Pinggirsari terdapat faktor pengaruh yang menghasilkan status keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku anak dibandingkan faktor-faktor lain. Sejalan dengan hal tersebut salah satu ibu *single mother* mengatakan bahwa perilaku anak akan selalu berbeda setiap dia berada. Namun ketika di dalam rumah saya tetap mengontrol perilaku anaknya. Faktor yang menjadi penyebab perilaku anak di Desa Pinggirsari ialah kebanyakan berasal dari teman sebaya, pendidikan formal dan masyarakat.

Simpulan

Dari data yang diperoleh dan diolah dengan perhitungan statistik deskriptif menunjukkan hasil 24% peran ibu *single mother* merasa belum siap untuk merangkap peran yang ada di keluarga tersebut, sedangkan 76% lingkungan keluarga peran ibu *single mother* merupakan sangat istimewa karena peran tersebut merangkap peran ganda sehingga menjadikan faktor paling utama dalam mendukung moral anak tersebut di dalam maupun di luar rumah. Dari data tersebut peneliti telah melakukan pengujian menggunakan regresi data menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh status *single mother* (variabel X) terhadap Moral anak (variabel Y) adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel di atas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh status *single mother* (X) berpengaruh terhadap moral anak (Y). Dari pengawasan orangtua tunggal dalam memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak, pengawasan pada lingkungan teman sebayanya maupun di tempat tinggalnya sehingga bisa mendukung tingkah laku anak untuk berperilaku sangat baik.

Referensi

- Anisah. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
<https://doi.org/http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43/43>
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43/43>
- Apryanita. (2015). (Studi Kasus Desa Tegaldowo, Kec. Gunem, Kab. Rembang, Jawa Tengah. *Acta*

-
- Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55.
<https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Desiningrum. (2015). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102–106.
<https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.102-201>
- Dra. Siti M. Armando, M. (2019). Sikap dan Perilaku. *Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu, Psikologi Komunikasi*.
<https://doi.org/https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/>
- Faris, A., & Lestari, A. F. (2016). implementasi pengembangan nilai nilai etika dan estetika dalam pembentukan pola perilaku anak usai dini. *Teknik Komputer*, 2(1), 59–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i2.1217>
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Gunadi, D. I. P. (2019). *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur*. A.02, 34–47. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zdt3g>
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). Metode Kuantitatif Aplikasi Dalam pendidikan. In *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*.
- Haris Sanjaya, U. (2016). Asy-Syir'ah Implementasi Yayasan Sebagai Badan Hukum Sosial pada Perlindungan Hukum Para Janda (Studi Kasus Yayasan Persaudaraan Janda-janda Indonesia Armalah di Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(2). <https://doi.org/http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/502-10/184>
- Hilman, Y. A. (2018). Motif Wanita Rawan Sosial Ikatan Janda Muslimah Ponorogo. *Sosio*, 1, 163–172. <https://doi.org/https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4992/3387>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282. <https://media.neliti.com/media/publications/114008-ID-peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perke.pdf>
- Laila, Q. N. (2016). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Sosiologi*.
<https://doi.org/http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45/45>
- Madrigal, L., Ware, B., & Melendez, M. (2019). Widow and Widower Remarriage: An Analysis in a Rural 19th Century Costa Rican Population and a Cross-Cultural Discussion. *American Journal of Physical Anthropology*, 122(4), 355–360. <https://doi.org/10.1002/ajpa.10282>
- Place, K. R. (2019). Moral dilemmas, trials, and gray areas: Exploring on-the-job moral development of public relations professionals. *Public Relations Review*, 45(1), 24–34.
<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.12.005>
- Rismawati. (2017). Bertahan Hidup di Pengungsian Kaum Janda Korban Konflik Poso. *Jurnal Academia Fisip Untad*, 03(01), 593–614.
<https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/28534-ID>
- Schminke, M., Ambrose, M. L., & Neubaum, D. O. (2016). The effect of leader moral development on ethical climate and employee attitudes. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 135–151. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.006>
- Setya Welly, N. (2017). Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/207255/makna-hidup-janda-muda-pelaku-cerai-gugat-di-kota-pekanbaru>
- Simmau, S. (2018). strategi kelangsungan hidup janda cerai gugat dikota makasar. *Sosiologi*, 12, 24.
<https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/292647>
- Sri Maslihah. (2017). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*, 10(2), 103–114.
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Sunaria, E. (1390). presepsi masyarakat status janda. 2017, 4, 368.
<https://doi.org/http://repository.utu.ac.id/435/1/III-V.pdf>
- Valor, C., Antonetti, P., & Merino, A. (2019). The relationship between moral competences and sustainable consumption among higher education students. *Journal of Cleaner Production*, 119161. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119161>
-

- Widodo, M. dan oksiana jatiningsih. (2016). Peran single mother dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan wonokromo surabaya. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya Mufid Widodo*, 1(1), 20–38. <https://doi.org/https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/1460>
- Yanizon, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–11. <https://doi.org/https://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/download/126/122>